

## Pengaruh Karakteristik CEO dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Gledys Eudia Prasetya<sup>1</sup>, Syallony Shenny Kadengkian<sup>2</sup>, Frisky Jeremy Kasingku<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Klabat, Jl. Arnold Mononutu, Kec. Airmadidi, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara 95371  
Email: [frisky.kasingku@unklab.ac.id](mailto:frisky.kasingku@unklab.ac.id)<sup>3\*</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh karakteristik CEO dan komite audit terhadap manajemen laba. Karakteristik CEO meliputi umur, masa jabatan, gender, dan latar belakang keuangan perempuan. Jumlah komite audit serta kehadiran perempuan dalam komite audit juga diperhitungkan. Manajemen laba diukur menggunakan Jones Model Modified. Sampel penelitian terdiri dari 141 data perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023. Model panel yang digunakan adalah fixed-effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa jabatan CEO memiliki pengaruh terhadap manajemen laba secara positif. Namun, variabel lain seperti umur, gender, dewan direksi perempuan dengan latar belakang keuangan, jumlah komite audit, dan komite audit perempuan tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara individual terhadap manajemen laba. Namun, secara kesatuan variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Implikasi dari hasil ini menunjukkan perlunya pengawasan yang lebih ketat terhadap CEO dengan masa jabatan panjang guna mencegah manipulasi laporan keuangan.

**Keyword:** Karakteristik CEO, Komite audit, Manajemen laba

### PENDAHULUAN

Dalam era bisnis yang kompetitif, perusahaan perlu meningkatkan kinerja agar tetap mampu bersaing. Laporan keuangan menjadi indikator kesehatan keuangan, sarana evaluasi kinerja perusahaan dan manajerial, serta penting untuk memperoleh dukungan finansial dan memperkuat operasional perusahaan (Felicya & Sutrisno, 2020; Herawati, 2019; Chairunnisa dkk., 2022; Dharma & Siregar, 2020).

Menurut IFRS, laporan keuangan terdiri dari lima komponen utama: laporan laba rugi, neraca, perubahan modal, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Informasi mengenai laba yang tercantum dalam laporan keuangan sering kali menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan investasi (Herlina & Mardianto, 2022). Laba dalam

laporan keuangan dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan menghasilkan keuntungan dalam periode waktu tertentu, namun sering kali informasi laba yang disajikan tidak mencerminkan kondisi nyata perusahaan (Dharma dkk., 2021).

Angka-angka dalam laporan tersebut merupakan representasi dari manajemen, yang berarti bahwa manajemen bertanggung jawab penuh terhadap penyajian laporan keuangan (Amalina & Efriadi, 2022). Dalam konteks ini, manajer yang dinilai berdasarkan kinerja keuangan sering kali berusaha untuk memanipulasi angka laba guna mencapai target yang telah ditetapkan (Prastiti & Meiranto, 2013). Akibatnya, laporan laba seringkali dijadikan target rekayasa manajemen guna memaksimalkan tujuannya, salah satu tindakan yang dimaksud adalah

manajemen laba (Pradnyawati dkk., 2021). Jika manajemen gagal mencapai target laba, mereka akan memanfaatkan fleksibilitas yang tersedia dalam standar akuntansi untuk mengubah angka laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Halim dkk., 2005).

Tanjana dan Kwarto (2023) menjelaskan bahwa salah satu motivasi perusahaan menyajikan laporan keuangan yang “baik” adalah pentingnya isi laporan keuangan tersebut dalam menarik perhatian investor dan kreditor. Namun, ketika tujuan ini tidak dapat tercapai, beberapa manajemen terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang kurang tepat. Manipulasi laporan keuangan bukanlah hal baru, bahkan perusahaan besar pun tidak luput dari praktik ini (Danuta & Wijaya, 2020).

Salah satu fenomena besar yang mengungkap dampak manipulasi laporan keuangan adalah kasus Enron di Amerika Serikat. Seperti dijelaskan oleh Ash-Shiddiqy (2019), Enron menggunakan manipulasi laporan untuk menyembunyikan utang perusahaan secara sistematis. Kencana (2021) menambahkan bahwa manipulasi ini didorong oleh CEO yang secara aktif mengarahkan penyajian data keuangan yang menyesatkan. Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia, seperti pada PT Timah Tbk, yang dilaporkan melakukan manipulasi laba bersih dan harga pokok penjualan pada tahun 2018 untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik kepada investor dan kreditor (Vaustine dkk., 2022).

Dalam sektor energi, manajemen laba menjadi strategi yang sering diadopsi, terutama selama pandemi hingga periode pemulihan di tahun 2021–2023. Perubahan signifikan dalam lingkungan bisnis akibat

pandemi COVID-19 meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk menunjukkan kinerja yang stabil. Berdasarkan laporan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) tahun 2022, kecurangan dalam laporan keuangan secara global mencapai 9%, dengan sektor energi mencatatkan tingkat korupsi tertinggi sebesar 64% dan kecurangan laporan keuangan sebesar 8%.

Contoh lain dari manipulasi dalam sektor energi adalah kasus yang melibatkan PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induknya, PT Bumi Resources Tbk. Menurut laporan Putri dan Amalia (2024), hasil audit menunjukkan adanya praktik income minimization selama periode 2003–2008. Manipulasi ini dilakukan dengan mengurangi pendapatan yang dilaporkan untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Rizki dan Purwanto (2022) menyatakan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan sering kali menjadi tanggung jawab top management. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Dewi dan Damayanti (2020), yang menekankan peran penting CEO sebagai motivator dalam melakukan manajemen laba. Selain itu, menurut Amelia dan Eriandani (2021), manajemen laba yang dilakukan oleh CEO sering kali dipicu oleh tuntutan dari stockholder dan debtholder, mengingat posisi CEO sebagai "center of policy" dalam perusahaan. Oleh karena itu, karakteristik CEO berperan penting dalam menentukan arah dan keputusan yang diambil CEO dalam perusahaan, yang pada akan berdampak pada transparansi dan akurasi laporan keuangan.

Manajemen laba yang dilakukan oleh CEO sering kali didorong oleh motif

oportunistik dan efisiensi, yang mengakibatkan manipulasi informasi untuk menyamarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Emudainohwo, 2021). Namun, tidak semua CEO memiliki keberanian untuk melakukan tindakan penyalahgunaan. Setiap perusahaan memiliki karakteristik CEO yang berbeda, sehingga mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka (Silaban & Gaol, 2023).

Adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Untuk mengatasi potensi risiko ini, dibentuklah komite audit sebagai langkah pengawasan (Ardyanti & Kurnia, 2023). Komite audit berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap sistem pengendalian internal dan penyajian laporan keuangan (Indriswati & Triyanto, 2020). Dengan pengawasan yang ketat, komite audit mampu meminimalkan risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan, sebagaimana dijelaskan oleh Tahmidi dkk. (2022) bahwa kehadiran komite audit dapat menjadi mekanisme pencegahan praktik manajemen laba.

Penelitian sebelumnya menunjukkan variasi dalam pengaruh karakteristik CEO terhadap manajemen laba. Herlina dan Mardianto (2022), menyatakan bahwa karakteristik seperti masa jabatan, jenis kelamin, pendidikan, dan usia CEO memiliki dampak penting terhadap kinerja perusahaan dan kualitas laporan keuangan. Dalam konteks usia, Saputri (2021) menjelaskan bahwa CEO yang lebih tua biasanya memiliki pengalaman lebih banyak, yang berpotensi mendorong praktik manajemen laba. Namun, penelitian oleh Dewi dan Damayanti (2020) serta Edi dan Cristi (2022)

menemukan bahwa usia CEO berpengaruh, sementara Bouaziz dkk. (2020) dan Saputri (2021) menyatakan sebaliknya.

Masa jabatan CEO juga memengaruhi keputusan manajemen, dengan penelitian menunjukkan bahwa semakin lama masa jabatan, semakin besar kemungkinan CEO terlibat dalam manajemen laba (Herlina & Mardianto, 2022). Namun, hasil penelitian kontradiktif muncul, di mana Bouaziz dkk. (2020) dan Edi dan Cristi (2022) mengindikasikan dampak positif, sementara Ameila dan Eriandani (2021), Hastani dan Budiman (2022), serta Herlina dan Mardianto (2022) menemukan bahwa masa jabatan tidak berpengaruh.

Dalam hal gender, keberadaan perempuan dalam posisi kepemimpinan berkontribusi pada keberagaman di perusahaan. Azizah dkk. (2019) menunjukkan bahwa keberagaman gender di tingkat kepemimpinan cenderung mengurangi manajemen laba. Namun, penelitian oleh Dewi dan Damayanti (2020) dan Saputri (2021) menemukan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap praktik tersebut, berlawanan dengan hasil penelitian Herlina dan Mardianto (2022) yang menyatakan bahwa gender memiliki dampak, terutama jika CEO wanita memiliki latar belakang keuangan (Zalata dkk., 2022).

Selain dipengaruhi oleh karakteristik CEO baik dari segi umur, masa jabatan, gender, maupun wanita dalam CEO dan dewan direksi dengan latar belakang keuangan, komite audit adalah salah satu aspek yang dapat memengaruhi manajemen laba. Secara umum, peran dari komite audit yaitu memberikan pandangan secara profesional dan independen kepada komisaris

mengenai informasi yang dilaporkan oleh direksi (Tambunan, 2021). Menurut Wijayanti dan Prabowo (2020) dalam upaya menghindari praktik manajemen laba, diperlukan upaya atau metode yang dapat meningkatkan angka-angka akuntansi dalam sebuah laporan, dalam hal ini yang berhak melakukan prosedur tersebut adalah pihak independen dari perusahaan serta harus menerapkan Good Corporate Governance (GCG). Dari penerapan GCG tersebut, salah satu mekanisme didalamnya adalah komite audit.

Dalam mengukur komite audit, salah satu alat ukur yang dapat digunakan adalah adanya komite audit perempuan. Menurut Mardianto (2023) komite audit perempuan dianggap dapat meningkatkan keefektifan serta keakuratan dalam upaya mengurangi manajemen laba. Hal ini didorong oleh sifat wanita yang lebih etis dibandingkan laki-laki sehingga lebih mungkin untuk mendeteksi manajemen laba (Widijaya & Veronica, 2022). Dengan kata lain, apabila dikatakan bahwa perempuan lebih etis, maka manajemen laba ini dianggap sebagai salah satu praktik yang tidak etis maka semakin banyak manajemen yang akan menolak adanya praktik manajemen laba (Salsabila & Taqwa, 2021).

Penelitian mengisi kesenjangan penelitian karena adanya penelitian yang membahas mengenai karakteristik CEO terhadap manajemen laba yang mengatakan bahwa perempuan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (Bouaziz dkk., 2020). Sedangkan ada penelitian yang mengatakan adanya pengaruh perempuan dalam manajemen laba secara khusus

perempuan dengan latar belakang keuangan (Zalata dkk., 2022).

Teori keagenan menyatakan bahwa terdapat kontrak yang disepakati bersama antara prinsipal, yaitu pemilik perusahaan, dan agen yaitu manajer yang dipekerjakan oleh prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks ini, CEO bertindak sebagai manajer atau agen yang dipercaya untuk mengelola perusahaan sesuai kepentingan pemilik. Sejalan dengan gagasan Putra (2021), CEO memimpin sebagai manajemen puncak di dewan direksi eksekutif, sehingga perannya sangat penting dalam menentukan arah strategis perusahaan dan memastikan kepentingan pemilik tetap terjaga.

Agen diberi tanggung jawab untuk menjalankan perusahaan oleh prinsipal dengan tujuan memaksimalkan keuntungan prinsipal (Bouaziz dkk., 2020). Dalam menjalankan tugasnya, agen yang dipekerjakan mempunyai pengetahuan mengenai perusahaan lebih besar, sehingga dia cenderung menyembunyikan informasi dari prinsipal dengan tujuan memprioritaskan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan prinsipal (Alhmood dkk., 2020). Informasi lebih yang dimiliki agen, dimanfaatkannya untuk melakukan manajemen laba demi mencapai keuntungannya sendiri.

Tindakan yang agen lakukan untuk mengutamakan kepentingannya merupakan tindakan yang disengaja dan tidak diketahui oleh prinsipal, serta tidak sejalan dengan kontrak dan tidak pantas dilakukan (Christiawan dkk., 2022). Salah satu tindakan yang dilakukan agen untuk memperoleh keuntungan sendiri yaitu seperti yang dikatakan oleh Bernadus (2022), bahwa CEO

cenderung melakukan manajemen laba untuk mendapatkan pengakuan serta perhatian terhadap kemampuan dan pencapaian yang dia miliki.

CEO lebih fokus pada persepsi mereka sehingga menyebabkan CEO melakukan manajemen laba. Untuk itu demi mencapai keuntungan pribadi, agen dapat melakukan penyesuaian laporan keuangan melalui manajemen laba (Saputri, 2021). Ketika kepentingan dari prinsipal dan agen bertentangan maka kerja sama yang terjadi tidak akan berhasil, tetapi apabila agen mengambil tindakan yang menguntungkan prinsipal maka kerja sama berhasil. Karena itu, prinsipal perlu mengawasi agen dalam menjalankan tugasnya, maka agen akan melakukan tindakan yang sejalan dengan kontrak yang disepakati (Muslim & Suprianto, 2021).

Schipper (1989) pertama kali memperkenalkan konsep manajemen laba yang pandangannya manajemen laba didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk memengaruhi proses pelaporan keuangan demi mencapai tujuan tertentu. Definisi ini menjadi landasan penting dalam memahami praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Praktik ini erat kaitannya dengan standar akuntansi dan metode yang digunakan, di mana manajemen laba dapat dilakukan baik secara legal maupun illegal (Undrian & Yanti, 2023, Saputri, 2021, Subadriyah dkk., 2020, Herlina & Mardianto, 2022, Huynh, 2020).

Lebih lanjut lagi, usia CEO memberikan gambaran tentang sifat dan tahap kognitif dalam kehidupan manusia, yang juga mencerminkan lamanya pengalaman atau karir seseorang (Saputri,

2021). Edi dan Cristi (2022) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara CEO muda dan tua yang dapat dilihat dari keunggulan kompetitif, di mana CEO yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak. Usia CEO dapat memengaruhi perspektif dan tingkat kedewasaan mereka dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Teori Upper Echelon yang dikemukakan oleh Hambrick dan Mason (1984) menekankan bahwa karakteristik manajemen puncak penting karena tindakan mereka berdampak pada keputusan strategis perusahaan. CEO yang lebih tua biasanya lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan, sehingga peluang untuk menerapkan manajemen laba dalam organisasi cenderung menurun seiring bertambahnya usia (Saputri, 2021). Sebaliknya, CEO yang lebih muda mungkin memiliki preferensi risiko yang lebih tinggi dan lebih cenderung melakukan manajemen laba untuk mencapai prestasi (Naseem dkk., 2020).

Masa jabatan CEO merupakan durasi waktu yang dihabiskan seseorang dalam posisinya, di mana kesempatan untuk mengambil keputusan semakin meningkat seiring berjalannya waktu (Puspitasari & Suryani, 2021). Menurut PP No. 35 Tahun 2018 pasal 18, masa jabatan anggota dewan direksi diatur selama lima tahun, namun dapat berkurang jika kinerja CEO merugikan perusahaan.

Masa jabatan CEO memiliki makna penting karena memperkuat peran dan tanggung jawabnya, yang pada gilirannya membentuk keputusan yang diambil (Sudana & Dwiputri, 2018). Seiring bertambahnya masa jabatan CEO, kecenderungan untuk

berpartisipasi dalam manajemen laba meningkat, karena CEO biasanya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang perusahaan (Herlina & Mardianto, 2022). Jika CEO menunjukkan kinerja baik di tahun terakhir masa jabatannya, mereka akan meningkatkan peluang untuk memiliki karier yang lebih sejahtera setelah mengundurkan diri (Ameila & Eriandani, 2021). Namun, penelitian oleh Marjono dan Wijaya (2022) menemukan bahwa CEO yang mendekati akhir masa jabatan tidak cenderung melakukan manajemen laba karena waktu yang terbatas untuk melakukan praktik tersebut.

Gender, sebagai kategori sosial, dibagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender memengaruhi gaya kepemimpinan, termasuk gaya berbicara, emosional, dan pengambilan keputusan (Suciana & Purnama, 2019). Namun, hasil penelitian oleh Fatimah (2019) menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap posisi dewan eksekutif.

Ketika menilai efektivitas CEO, gender menjadi pertimbangan penting karena dapat memengaruhi keputusan yang diambil dalam perusahaan (Saputri, 2021). CEO wanita cenderung menghindari praktik manajemen laba dan lebih memilih pilihan yang lebih etis. Selain itu, mereka memiliki tingkat toleransi risiko yang lebih rendah dibandingkan CEO pria (Naseem dkk., 2020). Penelitian oleh Francoeur dkk. (2023) menunjukkan bahwa CEO perempuan lebih cenderung memberikan informasi yang akurat dan dapat diandalkan kepada investor. Hasil penelitian oleh Ameila dan Eriandani (2021) juga menemukan bahwa perempuan

cenderung tidak terlibat dalam manajemen laba, mencerminkan prioritas mereka terhadap kejelasan dan tanggung jawab dalam pelaporan keuangan,

Latar belakang keuangan CEO berperan penting dalam pengambilan keputusan manajerial. Fatimah (2019) mencatat bahwa 48.6% anggota dewan direksi memiliki latar belakang keuangan. CEO dengan pengalaman lebih banyak dalam sektor keuangan cenderung membuat keputusan yang berbeda dibandingkan dengan CEO yang kurang berpengalaman.

Dalam mendeteksi manajemen laba dibutuhkan keahlian yang dapat mendukung upaya ini, keahlian yang berhubungan dengan praktik tersebut adalah keahlian dibidang keuangan ataupun keahlian akuntansi (Hariani dkk., 2020). Namun, penelitian oleh Zalata dkk. (2022) menunjukkan bahwa CEO perempuan dengan latar belakang keuangan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Dalam konteks tata kelola perusahaan, komite audit memiliki peran penting dalam fungsi pengawasan laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan (Alfiyasahra & Challen, 2020). Menurut Widijaya dan Veronica (2022) komite audit bertanggung jawab untuk mengurangi informasi asimetris antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer) melalui laporan keuangan yang akurat. Dengan demikian, keberadaan komite audit sangat krusial untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan dapat dipercaya dan berguna bagi pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal.

Dewi dan Eriandani (2022) menjelaskan bahwa salah satu tugas utama

komite audit adalah meningkatkan kualitas laporan keuangan dan audit. Kualitas audit yang baik mampu mengidentifikasi area yang mungkin mengalami misstatement akibat kesalahan atau kecurangan (Sofia & Dasmaran, 2021). Dengan kata lain, komite audit berperan sebagai mekanisme pencegahan terhadap kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan, termasuk praktik manajemen laba. Menurut Tahmidi dkk. (2022) menambahkan bahwa audit berkualitas tinggi dapat menghindari laporan keuangan yang menyesatkan serta mengidentifikasi kecurangan, sehingga menjaga reputasi perusahaan. Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan oleh pihak komite audit akan semakin maksimal, jika jumlah komite audit optimal (Arista & Serly, 2023, Rinta, 2023).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dewi dan Damayanti (2020) mendapati bahwa usia, tingkat pendidikan, dan masa jabatan CEO berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Edi dan Christi (2022) dengan judul yang menemukannya bahwa umur dan masa jabatan CEO berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Sedangkan gender, pergantian, keahlian, serta kearganegaraan CEO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Eriandani (2021) mendapati bahwa CEO turnover berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, CEO wanita dan tenure CEO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Lebih lanjut lagi, penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2021) mendapati bahwa usia dan tenure CEO

berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan gender tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Herlina dan Mardianto (2022) menemukan bahwa return on asset berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan umur, masa jabatan, kehadiran CEO wanita dan keahlian CEO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

CEO yang usianya lebih tua memiliki tingkat pengetahuan yang lebih besar serta pengalaman lebih banyak sehingga kecenderungannya dalam menjalankan manajemen laba lebih besar. Hal ini sesuai dengan temuan Dewi dan Damayanti (2020); Edi dan Cristi (2022) dimana semakin bertambahnya umur CEO, semakin mungkin terlibat dalam manajemen laba, sehingga dapat dikatakan umur dari CEO memengaruhi manajemen.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan pendekatan yang mengandalkan pengukuran data dalam bentuk angka (Edi & Cristi, 2022). Desain penelitian yang digunakan adalah kausal deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis hubungan antarvariabel, khususnya dalam mengidentifikasi bagaimana satu variabel memengaruhi variabel lainnya (Amalina & Efriadi, 2022). Desain ini diterapkan untuk menjelaskan secara mendalam pengaruh karakteristik CEO dan komite audit terhadap manajemen laba. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi berupa laporan keuangan dan

laporan tahunan perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

Populasi penelitian terdiri dari 87 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2021–2023. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel adalah Perusahaan yang terdaftar dalam sektor energi dan melaporkan laporan keuangan pada periode 2021-2023. Setelah disaring menggunakan kriteria purposive sampling, maka terdapat 47 perusahaan yang memenuhi syarat selama 3 tahun, dengan jumlah observasi sebanyak 141.

Pengukuran umur CEO didapat dengan menggunakan rumus yang sesuai dengan penelitian Bouaziz dkk. (2020) dengan rumus sebagai berikut:  $Umur\ CEO = \text{Log}(\text{umur})$ . Masa jabatan CEO dilihat berdasarkan berapa lama CEO menjabat diposisi tersebut, yang sesuai dengan penelitian dari Bouaziz dkk. (2020). Pengukuran gender CEO yang didapatkan dengan variabel dummy, dimana nilainya akan 1 ketika CEO perempuan dan 0 jika laki-laki (Bouaziz dkk., 2020). Pengukuran variabel dewan direksi perempuan dengan latar belakang keuangan diukur sesuai dengan penelitian dari Magitasiwi dkk. (2023) dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Direksi Wanita Berkeahlian Keuangan} = \frac{(\text{Jumlah Direksi Wanita Keahlian Keuangan})}{(\text{Jumlah Anggota Dewan Direksi})}$

Selanjutnya, Komite audit diukur sesuai dengan rumus  $\text{Komite Audit} = \frac{\Sigma \text{Anggota Komite Audit}}{\text{seperti penelitian yang dilakukan oleh Fahmi dan Nabila (2020) dan Sari dkk. (2023). Proporsi$

Perempuan dalam komite audit dihitung dengan menggunakan rumus sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah dkk. (2022) yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$KAP = \frac{(\text{Jumlah Anggota Komite Audit Perempuan})}{(\text{Jumlah Anggota Komite Audit Perusahaan})}$

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu manajemen laba. Untuk mengukur manajemen laba, peneliti menggunakan pengukuran yang dikembangkan oleh Dechow (1995), yaitu Jones Model yang dimodifikasi. Model ini digunakan karena secara empiris relevan untuk mengidentifikasi manajemen laba dan dipandang sebagai indikator yang sangat penting dari laporan audit yang berkualitas (Mnif & Cherif, 2021). Model perhitungannya sebagai berikut:

$$TACC_{it} = (\Delta CA_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta Cash_{it} + \Delta STD_{it} - Dep_{it}) / (A_{it-1}) \dots \dots \dots (1)$$

Pertama dengan menghitung nilai TA (total accrual) dengan menggunakan persamaan rumus (1). Kemudian menghitung persamaan (2). Setelah itu menjalankan regresi untuk mengestimasi nilai non-discretionary accrual pada persamaan (3). Regresi ini mengalihkan koefisien non-discretionary accrual  $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ . Regresi persamaan (3) menghasilkan nilai koefisien untuk setiap variabel yang digunakan untuk menentukan discretionary accrual.

$$NDA = b_1(1/(A_{it-1})) + b_2((DRE_{vit} - DRE_{cit})/(A_{it-1})) + b_3(PPE_{it}/(A_{it-1})) \dots \dots (2)$$

$$TA_{it}/(A_{it-1}) = a + b_1(1/(A_{it-1})) + b_2((DRE_{vit} - DRE_{cit})/(A_{it-1})) + b_3(PPE_{it}/(A_{it-1})) + eit \dots (3)$$

$$DA = TA - NDA \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

$\epsilon$  = Error atau residual dari regresi, yang merupakan ukuran Earnings Management.

$\alpha$  = Intercept

Ait-1 = Total aset pada perusahaan i tahun t-1.

$\Delta$ STDit = Perubahan jumlah utang termasuk dalam current liability

$\Delta$ Cashit = Cash pada tahun t dikurangi dengan Cash pada tahun t-1.

$\Delta$ CLit = Current liability pada tahun t dikurangi dengan current liability pada tahun t-1.

$\Delta$ CAit = Current asset pada tahun t dikurangi dengan current asset pada tahun t-1.

Depit = Depresiasi dan amortisasi pada perusahaan i tahun t.

$\Delta$ RECit = Receivable pada tahun t dikurangi dengan receivable pada tahun t-1.

$\Delta$ REVit = Revenue pada tahun t dikurangi dengan revenue pada tahun t-1.

PPEit = Aset tetap pada perusahaan i tahun t.

Terdapat beberapa variable control dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan digolongkan menjadi tiga golongan yaitu besar, sedang, dan kecil. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nathaly & Yuniarwati, (2022), Amelia dan Eriandani (2021), dan Edi dan Cristi (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan Pengukuran ukuran perusahaan menggunakan rumus seperti penelitian dari) yaitu:

Ukuran Perusahaan =  $\text{Log}(\text{Aset})$

Hardina dan Mardianto (2022) dan Astriah dkk, (2021) menemukan leverage dapat juga mempengaruhi tingkat manajemen laba. Leverage dapat dikuru dengan:  $\text{Leverage} = (\text{Total Hutang}) / (\text{Total Aset})$ .

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EMit} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ageit} + \beta_2 \text{Tenit} + \beta_3 \text{Genit} + \beta_4 \text{Feminexit} + \beta_5 \text{Auditit} + \beta_6 \text{FeAuditit} + \beta_7 \text{Sizeit} + \beta_8 \text{Levit} + \epsilon \text{it}$$

Keterangan:

$\beta_0$  = Intercept

$\beta$  = Koefisien regresi

it = Perusahaan dan tahun yang menjadi fokus penelitian

$\epsilon$  = Error term

EM = Manajemen laba

Age = Umur CEO

Ten = Masa jabatan CEO

Gen = Gender CEO

Feminex = Dewan direksi perempuan dengan latar belakang keuangan

Audit = Komite audit

FeAudit = Proporsi wanita dalam komite audit

Size = Ukuran perusahaan

Lev = Leverage.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif yang ada pada penelitian memiliki tujuan untuk meringkas data dari masing-masing variabel agar lebih mudah dipahami. Dalam analisis tersebut akan diperlihatkan nilai minimum, maximum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Dengan demikian, analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

| Var     | Min   | Max   | Mean   | Std. Dev |
|---------|-------|-------|--------|----------|
| EM      | -1.06 | 3.75  | -0,00  | 0.79     |
| Age     | 28.00 | 75.00 | 54.32  | 8.56     |
| Ten     | 1.00  | 10.00 | 3.26   | 1.90     |
| Gen     | 0.00  | 1.00  | 0.00   | 0.17     |
| Feminex | 0.00  | 0.67  | 0.11   | 0.17     |
| Audit   | 2.00  | 7.00  | 3.13   | 0.63     |
| FeAudit | 0.00  | 0.67  | 0.2307 | 0.2261   |
| Size    |       |       | 28.834 | 1.9952   |
| Lev     | 22.75 | 32.76 | 4      | 0.3782   |
|         | 0.04  | 2.42  | 0.4936 |          |

Berdasarkan analisis statistik, variabel manajemen laba (EM) menunjukkan rata-rata -0.000000071, menandakan perusahaan energi secara umum tidak menunjukkan kecenderungan signifikan menaikkan atau

menurunkan laba. Nilai standar deviasi 0.79 yang tinggi menunjukkan variasi praktik manajemen laba yang besar. Usia CEO (AGE) rata-rata 54.33 tahun, mayoritas CEO sektor energi berusia senior. Standar deviasi 8.56 menggambarkan variasi usia yang cukup besar. Masa jabatan CEO (Ten) rata-rata 3.26 tahun, menunjukkan masa jabatan relatif singkat. Nilai terendah 1 tahun dan tertinggi 10 tahun, dengan standar deviasi 1.91, menggambarkan variasi masa jabatan yang normal. Untuk variabel gender CEO (Gen), penelitian ini menggunakan variabel dummy di mana 0 melambangkan laki-laki dan 1 perempuan. Rata-rata 0 berarti CEO perusahaan mayoritas dipimpin oleh laki-laki dan hanya terdapat dua perusahaan yang dipimpin oleh CEO Perempuan. Standar deviasi sebesar 0.17 lebih besar dari rata-rata, menunjukkan penyebaran data yang jauh dan mencerminkan ketimpangan gender yang signifikan dalam kepemimpinan sektor ini. Variabel jumlah anggota audit (Audit) rata-rata 3.13, menunjukkan mayoritas perusahaan memiliki sekitar tiga anggota, dengan nilai minimum 2 dan maksimum 7, serta standar deviasi 0.63, menunjukkan variasi kecil dan struktur konsisten.

Variabel proporsi perempuan di komite audit (FeAudit) rata-rata 0.2306, partisipasi perempuan rendah; minimum 0 dan maksimum 0.67, standar deviasi 0.2261. Ukuran perusahaan (SIZE) rata-rata 28.83, dari perusahaan dengan aset sekitar 7.6 miliar hingga 169,6 triliun rupiah; standar deviasi 1.99. Variabel leverage (LEV) rata-rata 0.49, menunjukkan mayoritas perusahaan menggunakan utang sedang; minimum 0.04 dan maksimum 2.42, standar deviasi 0.38.

**Tabel 2.** Pemilihan Model Regresi Panel

| Uji                    | Jenis Uji                | Nilai Statistik | Prob.  | Simpulan             |
|------------------------|--------------------------|-----------------|--------|----------------------|
| Uji Chow               | Cross-section F          | 2,90            | 0,00   | Prob < 0,05<br>FEM   |
|                        | Cross-section Chi-square | 131,94          | 0,00   | Prob < 0,05<br>FEM   |
| Uji Hausman            | Cross-section random     | 76,37           | 0,00   | Prob < 0,05<br>FEM   |
| Uji LM (Breusch-Pagan) | Cross-section            | 0,30            | (0,58) | Prob > 0,05          |
|                        | Time                     | 1,28            | (0,26) | Prob > 0,05          |
|                        | Both                     | 1,58            | (0,21) | Prob > 0,05<br>→ CEM |

Berdasarkan rangkaian uji model data panel, model terbaik adalah Fixed Effect Model (FEM). Uji Chow menunjukkan probabilitas Cross-section Chi-square 0,0000, lebih kecil dari 0,05, sehingga FEM lebih tepat daripada CEM. Uji Hausman juga menunjukkan probabilitas 0,0000 (< 0,05), menegaskan FEM lebih unggul dari REM. Karena kedua uji utama mendukung FEM, Uji Lagrange Multiplier tidak diperlukan, karena relevan hanya jika Hausman memilih REM. Kesimpulannya, FEM paling cocok untuk analisis data panel ini.

**Tabel 3.** Regresi *Fixed-Effect*

| Var         | Coef. | Std. Error | t-stat | Prob.       |
|-------------|-------|------------|--------|-------------|
| C           | 7.61  | 5.74       | 1.33   | 0.19        |
| Age         | -2.16 | 1.47       | -1.47  | 0.14        |
| <b>Ten.</b> | 0.06  | 0.03       | 1.69   | <b>0.09</b> |
| Gen         | 0.54  | 0.56       | 0.96   | 0.33        |
| Feminex     | 0.17  | 0.96       | 0.18   | 0.86        |
| Audit       | -0.06 | 0.13       | -0.43  | 0.67        |
| FeAudit     | -0.08 | 0.74       | -0.11  | 0.91        |
| Size        | -0.13 | 0.17       | -0.78  | 0.43        |
| Lev         | -0.14 | 0.23       | -0.60  | 0.55        |

Hasil uji t di Tabel 3 menunjukkan umur CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ( $p\text{-value } 0.1454 > 0.1$ ), maka hipotesis pertama ditolak. Artinya, umur CEO, muda atau tua, tidak indikator melakukan manajemen laba (Herlina & Mardianto, 2022). Temuan ini sejalan Bouaziz dkk. (2020) dan Qawesmeh dan Azzam (2020), yang juga menunjukkan umur tidak berpengaruh. Berbeda dengan Edi dan Christi (2020) serta Saputri (2021), yang menunjukkan umur berpengaruh. Selanjutnya, masa jabatan CEO berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan  $p\text{-value } 0.0949 < 0.1$ , menunjukkan pengaruh positif. Temuan ini menunjukkan bahwa anggota dewan dengan masa jabatan > lima tahun cenderung melakukan manajemen laba (Fatimah, 2019). Saputri (2021) menambahkan semakin lama CEO menjabat, semakin banyak informasi yang ia miliki, sehingga dapat mengubah laporan sebelum dipublikasikan, sejalan dengan penelitian Dewi dan Damayanti (2020).

Selanjutnya, pengaruh Gender CEO terhadap manajemen laba menunjukkan  $p\text{-value } 0.3396 > 0.1$ , sehingga tidak signifikan dan hipotesis ketiga ditolak. Tidak ada perbedaan signifikan antara CEO laki-laki dan perempuan dalam manajemen laba (Edi & Cristi, 2022). Faktor pendukungnya adalah rendahnya jumlah perempuan CEO, sehingga data belum cukup merepresentasikan pengaruh gender (Wirantika dkk., 2020). Hal ini sejalan dengan temuan dari Saputri (2021) dan Suciani dan Purnama (2019) dimana gender CEO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun terdapat hasil yang berbeda dari temuan Prayogi dan Riziqiyah (2023) dan Muhammad dan Pribadi (2020)

dimana gender berpengaruh terhadap manajemen laba.

Peran CEO dan dewan direksi perempuan berlatarkan keuangan tidak signifikan terhadap manajemen laba, dengan  $p\text{-value } 0.8610 > 0.1$ , sehingga hipotesis keempat ditolak. Pendidikan CEO atau dewan juga tidak mempengaruhi manajemen laba karena mereka cenderung memaksimalkan ilmu yang diperoleh (Muhammad & Pribadi, 2020). Temuan ini sejalan dengan Magitasiwi dkk. (2023) bahwa direksi wanita berkeahlian keuangan tidak berpengaruh, tetapi bertentangan dengan Zalata dkk. (2022) yang menyatakan sebaliknya. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba dengan  $p\text{-value } 0.6666 > 0.1$  menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan, sehingga hipotesis kelima ditolak. Komite audit terbatas memberi rekomendasi tanpa otoritas tindakan, dan ketergantungan pada pengawasan dewan bisa mengurangi independensi serta efektivitas pengawasan (Gunarto & Riswandari, 2019). Taco dan Ilat (2017) menyatakan bahwa pembentukan komite audit sering kali hanya untuk memenuhi regulasi tanpa peran aktif dalam pengawasan. Ketidakaktifan anggota komite audit dalam melaksanakan tugas mengakibatkan fungsi pengawasan tidak optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanti dan Krisnando (2021) dan Farida dan Kusumadewi (2019) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian Tahmidi dkk., (2022) dan Sofia dan Dasmara (2021) yang menemukan pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Proporsi perempuan di komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, karena

p-value  $0.9117 > 0.1$ , sehingga hipotesis keenam ditolak. Perempuan dianggap kurang aktif dan kemampuan rendah dalam menyelesaikan masalah, sejalan dengan penelitian Yuniargo & Harindahyani (2021) dan Widijaya dan Veronica (2022). Berbeda dari Florencea dan Susanto (2019) yang menemukan pengaruh perempuan dalam komite audit terhadap manajemen laba.

## **KESIMPULAN**

Tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh karakteristik CEO (umur, masa jabatan, gender, dewan direksi perempuan) dan latar belakang keuangan terhadap manajemen laba, serta pengaruh komite audit dan keberadaan perempuan di komite terhadap laba. Penelitian dilakukan di sektor energi selama 2021-2023, saat pandemi Covid-19 dan setelahnya, yang mendorong perusahaan menjaga kinerja lewat praktik manajemen laba. Data diambil dari 47 perusahaan energi di Bursa Efek Indonesia, menggunakan purposive sampling dan analisis data panel dengan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan dan leverage. Hasil analisis menunjukkan bahwa masa jabatan CEO berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel lain seperti umur, gender CEO, latar belakang keuangan CEO dan dewan direksi, serta anggota perempuan dalam komite audit tidak berpengaruh signifikan secara parsial.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik investor maupun perusahaan perlu memperhatikan variabel-variabel seperti karakteristik CEO dan komite audit sebagai satu kesatuan untuk mendeteksi dan mengelola praktik manajemen laba. Bagi investor, memahami interaksi antara faktor-

faktor ini dapat membantu mereka membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan mengidentifikasi risiko yang mungkin tidak terlihat jika hanya melihat satu variabel saja. Sementara itu, bagi perusahaan, perhatian terhadap kombinasi karakteristik CEO dan struktur komite audit dapat mendorong penerapan kebijakan tata kelola yang lebih baik, meningkatkan transparansi laporan keuangan, dan menciptakan lingkungan yang lebih etis dalam pengelolaan laba. Dengan demikian, kedua belah pihak dapat berkontribusi pada peningkatan integritas dan akuntabilitas dalam sektor energi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfiyasahra, N., & Challen, A. E. (2020). Pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 9(1), 37–51.
- Alhmood, M. A., Shaari, H., & Al-Dhamari, R. (2020). Ceo characteristics and real earnings management in Jordan. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 255–266.
- Amalina, N., & Efriadi, A. R. (2022). Pengaruh debt to equity ratio, current ratio dan net profit margin terhadap pertumbuhan laba perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 40.
- Ameila, A., & Eriandani, R. (2021). CEO characteristics and earnings

- management: Evidence from Indonesia. *Journal Of Management and Business*, 20(2), 141–154.
- Ardyanti, P. D., & Kurnia. (2023). Pengaruh komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian komite audit dan masa jabatan komite audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(3), 1–16.
- Arista, S. P., & Serly, V. (2023). *Jea* 1,2. 5(3), 917–935.
- Ash-Shiddiqy, M. (2019). Determinasi manajemen laba pada perusahaan yang terkategori daftar efek syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 7(2), 161–174.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Occupational fraud 2022: A report to the nations. Association of Certified Fraud Examiners, 1–96.
- Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). CEO characteristics and earnings management: Empirical evidence from France. *Journal Of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 77–110.
- Cantika, M. B., & Jin, T. F. (2020). Pengaruh komite audit, struktur perusahaan, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. *Journal of Financial Economics*, 3(01), 1–10.
- Chairunnisa, A., Pahala, I., & Nasution, H. (2022). Profitabilitas, *E-Jurnal Akuntansi*, 32(11), 3336.
- Christiawan, Y. J., Jessica, E., & Djaja, V. N. (2022). Hubungan kompensasi CEO terhadap manajemen laba: Apakah kondisi pandemi covid-19 ikut memengaruhi? *Journal Of Business And Banking*, 11(2), 271.
- Damayanti, S., & Krisnando. (2021). Pengaruh financial distress, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Stei Ekonomi*, 30(01), 101–113.
- Danuta, K. S., & Wijaya, M. (2020). Pengaruh kepemilikan manajerial, leverage, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. *Manajemen & Bisnis*, 17(1), 1–10.
- Dechow, et. al, 1995,” Detecting earnings management”, *The accounting Review*, 70(2)
- Dewi, W. R., & Damayanti, T. W. (2020). Pengaruh karakteristik eksekutif terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(2).
- Dharma, B., & Siregar, D. R. (2020). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT. Nestle. *Jurnal Manajemen Akuntansi (Jumsi)*, 3(2), 150–160.
- Dharma, D. A., Damayanty, P., & Djunaidy, D. (2021). Analisis kinerja keuangan dan corporate governance terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis, Logistik Dan Supply Chain (Blockchain)*, 1(2), 60–66.
- Edi, & Cristi. (2022). Pengaruh karakteristik CEO terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1689–1703.
- Emudainohwo, O. B. (2021). Determinants of earnings management: The study of Nigerian nonfinancial companies. *Economic Horizons*, 23(2), 139–155.
- Fahmi, M., & Nabila, S. (2020). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor keuangan di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 2(2), 1–15.
- Farida, L. Y. N., & Kusumadewi, R. K. A. (2019). Pengaruh struktur kepemilikan dan komite audit terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1–12.
- Fatimah, D. (2019). Pengaruh board diversity terhadap manajemen laba. *Journal Of Applied Accounting And Taxation*, 4(2), 223–233.

- Felicya, C., & Sutrisno, P. (2020). Pengaruh karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 129–138.
- Florencea, N., & Susanto, Y. (2019). Audit committee: Woman, experience, education on earnings management. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 71(1), 17–21. 10.2991/aicar-18.2019.5
- Francoeur, C., Li, Y., Singer, Z., & Zhang, J. (2023). Earnings forecasts of female CEOs: Quality and consequences. *Review of Accounting Studies*, 28(3), 1721–1764.
- Gunarto, K., & Riswandari, E. (2019). Pengaruh diversifikasi operasi, kepemilikan manajerial, komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(3), 356–374.
- Halim, J., Meiden, C., & Tobing, R. L. (2005). Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45. September, 15–16.
- Hastani, R. T., & Budiman, A. (2022). Hubungan kecanduan game online dengan kualitas tidur pada remaja literature review. *Borneo Student Research*, 3(2), 1688–1696.
- Herawati, H. (2019). Pentingnya laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Unihaz - Jaz*, 2(1), 1–10.
- Herlina, & Mardianto. (2022). Analisis pengaruh karakteristik CEO terhadap manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi* 156, 8(2), 156–169.
- Indriswati, L., & Triyanto, D. (2020). The effect of audit committee, internal audit, and external audit on earning management (empirical study of state-owned companies listed on the Indonesia stock exchange for the period 2014–2018). 7(2), 3007–3017.
- Kencana, D. T. (2021). Pengaruh manajemen laba terhadap return saham dengan variabel kontrol return on equity pada perusahaan manufaktur dalam bursa efek Indonesia. *Technobiz: International Journal Of Business*, 4(2), 74.
- Magitasiwi, Z., Ramadanthi, F., Lestari, S., Yulianto, D., & Dinata, J. (2023). Pengaruh direksi wanita terhadap manajemen laba. *Jurnal Media Akademik*, 1(1), 162–180.
- Mardianto, C, M. (2023). Pengaruh kepemilikan keluarga dalam memoderasi dewan direksi wanita dan komite audit wanita terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*. 19(2). 97–110.
- Marjono, C. C., & Wijaya, H. (2022). Pengaruh masa jabatan CEO terhadap manajemen laba akrual. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(1), 57–78.
- Muhammad, R., & Pribadi, P. (2020). Pengaruh kompensasi bonus, pendidikan dan komposisi gender dewan direksi terhadap manajemen laba pada bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 53–69.
- Mnif, Y, & Cherif, Y. (2021). Female Board Directorship and Earnings Management. *Pacific Accounting Review*, 33(1).
- Muslim, A. A., & Suprianto. (2021). Masalah dan solusi pelaporan spt melalui e-filing untuk spt 1770s dan 1770ss di kp2kp Selong. *Jurnal Aplikasi Perpajakan*, 2(2), 91–110.
- Naseem, M. A., Lin, J., Rehman, R. Ur, Ahmad, M. I., & Ali, R. (2020). Does capital structure mediate the link between ceo characteristics and firm performance? *Management Decision*, 58(1), 164–181.

- Nathaly, F., & Yuniarwati. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(3), 1179–1186.
- Nurhasanah, S., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2022). Pengaruh fraud triangle theory terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(2), 1040–1048.
- Pradnyawati, S. O., Kepramareni, P., & Masyi, K. (2021). Manajemen Laba Dan Analisis Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 6(1), 10-23.
- Prastiti, A., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Prayogi, A., & Riziqiyah, M. F. (2023). Pengaruh karakteristik CEO terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 4(2).
- Puspitasari, A., & Suryani, E. (2021). Pengaruh masa jabatan CEO, posisi sebelumnya ceo, investment opportunity set terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 494–512.
- Putra, A. (2021). The effect of CEO characteristics on pre-earnings management profitability. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 116–147.
- Qawasmeh, S., & Azzam, M. (2020). CEO characteristics and earnings management. *Accounting*, 6(7), 1403-1410.
- Salsabila, S., & Taqwa, S. (2021). Manajemen laba: Pengaruh keahlian keuangan komite audit dan gender. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. 3(4). 811-821.
- Saputri, M. S. (2021). Pengaruh jenis kelamin, usia dan tenure CEO (chief executive officers) terhadap praktik manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 10(1), 81–91.
- Sari, M. S. S. M. S., Surya, A., Warisi, D., & Sari, E. M. (2023). Komite audit, dewan direksi dan manajemen laba: Kasus perusahaan building construction. *Prosiding Konferensi Riset Akuntansi Riau*, 1(1), 108-125.
- Silaban, A., & Gaol, M. B. L. (2023). Pengaruh karakteristik CEO terhadap kinerja bagian keuangan (akuntan) perusahaan. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 1057.
- Sofia, I. P., & Dasmaran, V. (2021). Efektifitas peran komite audit dan kualitas audit dalam mempengaruhi manajemen laba di Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 164–170.
- Subadriyah, S., Sa'diyah, M., & Murniati, M. (2020). Praktik manajemen laba: Sebuah kajian studi hermeneutika. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(2), 225-242.
- Sudana, I. M., & Dwiputri, E. (2018). Karakteristik ceo dan kinerja perusahaan non-keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 5(3), 299–314.
- Taco, C., & Ilat, V. (2017). Pengaruh earning power, komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(4).
- Tahmidi, F. B., Oktaroza, M. L., & Hartanto, R. (2022). Pengaruh kualitas audit dan komite audit terhadap manajemen laba.

- In Bandung Conference Series: Accountancy 2(2), 1086-1093.
- Tambunan, L. F. (2021). Peran komite audit dalam good corporate governance. Universitas HKBP Nommensen.
- Undrian, L. S., & Yanti, H. B. (2023). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan kompensasi manajemen sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2643-2652.
- Vaustine, K., Harsono, B., Floren Elvinis, J., & Xaviolyn, X. (2022). Analisis pengaruh fraud triangle pada kecurangan laporan keuangan PT Timah tahun 2018. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 7(1), 16–22.
- Widijaya, W., & Veronica, J. (2022). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekobistek*, 11, 367–375.
- Wirantika, A. D., Pradita, D. R. S., & Sany. (2020). Pengaruh asimetri informasi, female director, board independence terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020. *Business Accounting Review*, 9(1).
- Yuniargo, F. A., & Harindahyani, S. (2021). Pengaruh gender financial expertise komite audit terhadap praktik manajemen laba perusahaan non-keuangan yang terdaftar di bei periode 2016-2018. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 14(2), 79-99.
- Zalata, A. M., Ntim, C. G., Alshogy, M. H., & Malagila, J. (2022). Gender diversity and earnings management: The case of female directors with financial background. *Review Of Quantitative Finance and Accounting*, 58(1), 101–136.